



Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass

Sekar Harum
Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang.
Sekarr08@gmail.com

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor utama yang ada di Indonesia. Dalam waktu lima tahun ini, Indonesia telah berhasil menduduki urutan ke empat sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia tepat setelah negara Brazil, Kolombia, juga Vietnam. Selain itu, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penghasil kopi jenis robusta setelah negara Vietnam. Disisi lain, kopi arabika yang meskipun secara jumlahnya tidak banyak diekspor namun secara kualitasnya sangat diminati karena cita rasanya yang terkenal lezat di mancanegara. Oleh karenanya diperlukan analisis produksi kopi agar eksistensinya tetap terjaga di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap produksi kopi di Indonesia pada kurun waktu lima tahun menggunakan metode Cobb-Douglas. Dari hasil regresi yang dilakukan peneliti menggunakan software E-Views diperoleh hasil jika faktor-faktor produksi kopi yang berpengaruh positif dan tidak signifikan adalah luas lahan. sedangkan faktor produksi yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada produksi kopi adalah luas panen dan tenaga kerja.

Analysis of Coffee Production in Indonesia in 2015-2020 Using the Cobb-Douglass Method

Abstract

Coffee is one of the main export commodities in Indonesia. In the past five years, Indonesia has managed to rank fourth as the largest coffee exporting country in the world right after Brazil, Colombia, and Vietnam. In addition, Indonesia ranks second as a robusta coffee producing country after Vietnam. On the other hand, Arabica coffee which, although not widely exported in quantity, is in great demand in quality because of its delicious taste which is known to be delicious in foreign countries. Therefore, it is necessary to analyze coffee production so that its existence is maintained in Indonesia. In this study, researchers conducted an analysis of coffee production in Indonesia over a period of five years using the Cobb-Douglas method. From the results of the regression conducted by researchers using the E-Views software, the results obtained if the coffee production factors that have a positive and insignificant effect are land area. while the production factors that have a negative but not significant effect on coffee production are harvested area and labor.

I. PENDAHULUAN

Salah satu tanaman yang banyak ditanam di Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan tanaman tropis yang dapat tumbuh di segala tempat. Kecuali pada lahan tandus yang memiliki temperature yang tinggi sehingga tidak bisa menjadi tempat hidup bagi tumbuhan. Sudah berabad abad lamaya kopi menjadi komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga selalu laku dipasaran karena dapat diolah menjadi minuman yang enak rasanya. Selain enak, kopi juga berguna untuk menyegarkan badan juga pikiran. Dengan mengkonsumsi kopi, rasa mengantuk akan hilang dan tubuh rasanya Kembali bersemangat. Di pasaran sendiri, kopi memiliki beberapa jenis. Jenis yang paling sering ditemukan dan diproduksi dalam skala besar antara lain kopi jenis robusta, arabika, atau juga liberika. Biasanya jenis kopi ini digolongkan menurut spesiesnya, namun tidak dengan robusta.

Di Indonesia sendiri, sebenarnya ada banyak jenis kopi yang diproduksi. Namun jenis kopi yang paling sering ditemukan adalah kopi robusta dan kopi arabika. Keduanya memiliki cirikhas masing

Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Dougllass

masing. Kopi robusta merupakan kopi yang dapat tumbuh di berbagai tempat, bahkan tempat yang tidak bisa ditinggali kopi arabika. Kopi robusta terkenal dengan tingkat kafeinnya yang tinggi dengan kopi tradisional dan sering disebut kopi dengan tingkat cita rasa paling tinggi.

Dalam waktu lima tahun ini, Indonesia telah berhasil menduduki urutan ke empat sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia tepat setelah negara Brazil, Kolombia, juga Vietnam. Selain itu, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penghasil kopi jenis robusta setelah negara Vietnam. Disisi lain, kopi arabika yang meskipun secara jumlahnya tidak banyak diekspor namun secara kualitasnya sangat diminati karena cita rasanya yang terkenal lezat di mancan negara.

Sudah dari lama kopi menjadi komoditas utama perkebunan di Indonesia. Dari seluruh perkebunan kopi di Indonesia, sebesar 96,06% nya merupakan perkebunan kopi milik rakyat. Dan didalamnya memperkerjakan sekitar 1,7 juta petani (Badan Pusat Statistik).

Produktivitas kopi dihasilkan hampir di semua wilayah di Indonesia. Ada beberapa provinsi yang dijadikan sebagai penghasil utama kopi di Indonesia antara lain Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa timur, Aceh, Lampung dan yang terakhir adalah Sulawesi Selatan. Dari jumlah produktivitas kopi yang cukup besar serta ekspor kopi dapat membantu Perekonomian nasional sebagai sumber dari pendapatan petani, penambah devisa, pengembangan nilai ya, mendorong Agribisnis, menciptakan lapangan kerja, serta agro industri dan dapat mendukung konservasi lingkungan. Jika dilihat dari permintaan kopi baik di dalam negeri ataupun di luar negeri setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dengan peningkatan konsumsi lebih tinggi dibanding dengan laju pertumbuhan produksinya. Terlihat bahwa laju pertumbuhan konsumsi kopi di dalam negeri adalah 8% per tahunnya sedangkan pada pertumbuhan produksinya hanya sekitar 2%. Karena banyaknya tingkat konsumsi maka untuk menghindari pengimpor An kopi dari luar negeri Indonesia perlu meningkatkan produksi dari kopi. Jika dibiarkan maka Indonesia yang statusnya sebagai negara eksportir kopi akan beralih menjadi negara importir kopi.

Untuk di Indonesia sendiri ada beberapa provinsi terbesar yang menghasilkan produksi kopi, hal itu dapat dilihat dari perhitungan rata-rata data dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Produksi Kopi Di Beberapa Provinsi

No	PROVINSI	HASIL (TON)
1	Sumatra Selatan	196.32
2	Lampung	134.918
3	Sumatra Utara	82.26
4	Aceh	78.40
5	Jawa Timur	72.74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Peningkatan produktivitas merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan produksi kopi di Indonesia. Peningkatan produktivitas melalui penambahan luas lahan dianggap sulit dilakukan karena kondisi lahan yang tersedia semakin sempit dan kompetisi pengambilan lahan dengan komoditas lain semakin tinggi. Oleh karenanya, dibutuhkan cara lain contohnya dengan memperhatikan bagaimana perkembangan tanaman kopi dimana perkembangan ini sangat ditentukan oleh kondisi iklim.

I.1 Rumusan Masalah

- a. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kopi di Indonesia?
- b. Apakah luas panen berpengaruh terhadap produksi kopi di Indonesia?
- c. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kopi di Indonesia?

I.2 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui variabel yang mempengaruhi produksi kopi di Indonesia, diharapkan ada perbaikan atau peningkatan variabel terkait kedepannya. Perbaikan dan peningkatan tersebut dapat dilakukan baik oleh petani maupun pemerintah dengan cara membuat kebijakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan diantara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, atau faktor tersebut sering disebut sebagai output (Boediono:1999).

Kegiatan produksi merupakan proses mengubah bahan baku menjadi hasil akhir sesuai dengan keinginan konsumen yang dapat berbentuk barang maupun jasa. (Basu Swastha, 1988). Pada dasarnya sejak lahir setiap manusia secara alami memiliki naluri untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Lalu, alam menyediakan sumber daya yang belum diproses dan belum dapat memenuhi semua kebutuhan dari manusia. Oleh karenanya dibutuhkan kegiatan produksi.

Kegiatan produksi dapat disebut sebagai perubahan dari factor produksi menjadi barang produksi, bisa juga dikatakan sebagai proses dari input menjadi output (Suparmoko, 1998). Dalam proses produksi, efisiensi menjadi hal yang harus tercapai. Efisiensi ini dapat diperoleh dari kombinasi penggunaan berbagai factor produksi yang telah digunakan secara optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Produksi pertanian merupakan hasil dari berhasilnya beberapa factor produksi yang berkerja secara bersamaan. Dari beberapa sumber para ahli, disimpulkan bahwa produksi pertanian merupakan hasil yang didapatkan dari lahan pertanian dalam waktu tertentu yang diukur dengan satuan berat (ton atau kg) sebagai penanda besaran potensi komoditi pertanian.

b. Faktor produksi

Faktor produksi merupakan semua pengorbanan yang diberikan untuk tanaman agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan (Soekartawi, 2003). Factor produksi ini nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang diperoleh. Dalam pertanian, produksi ini akan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti bibit, obat hama, pupuk, luas lahan, tenaga kerja, system irigasi dan sebagainya.

Soejono, dkk. (2009) menyatakan jika faktor-faktor yang signifikan terhadap produksi adalah obat-obatan pupuk, serta tenaga kerja. Sedangkan faktor yang dianggap tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan benih.

(Hidayati:2015) telah menggolongkan jika faktor yang dapat mempengaruhi produksi ada 2 kelompok besar antara lain: a. faktor biologis (dapat berbentuk pupuk, benih, dan lain sebagainya) dan b. faktor sosial ekonomi biaya produksi (dapat berupa pengelolaan, pendidikan dan lain sebagainya.)

c. Teori produksi

Terdapat teori terkenal dalam produksi yaitu 'The Law of Deminishing Return'. Hukum dalam teori ini adalah jika suatu input terus ditambah jumlahnya dengan menganggap output lain konstan maka input yang terus ditambahkan tersebut mengakibatkan hasil output yang awalnya naik akan secara perlahan akan mengalami penurunan.

Penggunaan input X berakibat pada meningkatnya produktivitas yang pertama dengan ditandai laju bertambah sampai pada titik balik (inflection point). Titik ini berperan sebagai tanda bahwa berakhirnya proses increasing marginal return dan mulainya proses diminishing marginal return.

Jika sudah mencapai titik ini, maka terjadinya kenaikan hasil bertambah akan menjadi kenaikan hasil berkurang. Dan akhirnya fungsi mencapai titik tertinggi dan tiap penambahan input menjadi penurunan untuk output.

Mubyarto (1995) mengatakan jika selama elastisitas dari produksi masih > 1 maka ada kesempatan dalam mengatur kembali kombinasi penggunaan input produksi sehingga output yang dihasilkan akan lebih besar. Namun hal tersebut tidak efisien dan disebut tidak rasional. Maka dari itu, tahap produksi yang rasional yaitu pada tahap 2 antara titik B dan C dimana $0 < E_p < 1$

d. Efisiensi Usahatani

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) efisiensi merupakan ketepatan cara (kerja, usaha) dalam menjalankan suatu hal dengan tidak membuang tenaga, biaya, dan waktu. Sedangkan menurut Yotopoulos dan Nugent, mereka menatakan bahwa efisiensi memiliki hubungan dengan pencapaian output tertinggi juga seperangkat sumber daya yang digunakan.

Efisiensi diukur menggunakan perbandingan antara output yang dihasilkan produsen dengan output yang digunakan. Apabila output makin tinggi, maka rasio input yang dicapainya akan semakin tinggi.

Kemudian, efisiensi juga sering diartikan sebagai pencapaian output tertinggi dengan menggunakan sumberdaya tertentu. Efisiensi dikatakan makin tinggi apabila output yang dihasilkan bernilai lebih tinggi daripada sumberdaya.

Hasil produksi maksimal akan tercapai bila usahatani memiliki efisiensi produksi. Rasio efisiensi bersifat relative dengan membandingkan antara output dan input, maka ada beberapa solusi untuk mencapai efisiensi antara lain :

- Memaksimalkan output agar lebih besar dari jumlah peningkatan input
- Pada tingkat input yang sama output terus ditingkatkan
- Menurunkan input pada tingkat yang sama
- Menurunkan input yang jumlahnya besar daripada jumlah penurunan output

e. Teori Cobb Douglass

Fungsi Cobb-Douglas merupakan fungsi yang melibatkan lebih dari satu variabel. Yang didalamnya terdapat variabel dependen atau disebut variabel Y dan variabel independent atau disebut variabel X (Soekartawi, 2003).

Menurut Walter Nicholson (1995:367) mengatakan jika fungsi produksi dimana $\sigma = 1$ (elastisitas substitusi) disebut fungsi Cobb-Douglas yang memiliki bentuk umum cembung yang normal. Secara skematis fungsi produksi Cobb-Douglas, dituliskan

$$Q = f(K, L) = A K^a L^b$$

Dimana A, a dan b adalah konstanta positif. Besaran produksi yang akan dicapai oleh petani nantinya ditentukan oleh efisiensi penggunaan beberapa unsur produksi misal modal, tanah, air, benih, serta pengelolaannya.

Fungsi tersebut dapat diubah kedalam bentuk linier yang mengambil log pada kedua sisi persamaan sehingga menjadi fungsi log linier seperti:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \pi$$

III. METODE PENELITIAN

Jenis data yang peneliti gunakan adalah data time series pada rentang waktu tahun 2015-2016 yang diperoleh BPS (Badan Pusat Statistik) dengan jumlah data sebanyak 24. Dengan rincian data dependen yaitu Produksi Kopi di Indonesia, dan tiga data independent yaitu luas lahan kopi, luas panen kopi, dan jumlah tenaga kerja.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. Dimana pengolahan data akan di proses menggunakan software EViews 10 dengan metode Analisa Regresi Linier Berganda dari fungsi Cobb-Dougllass. Analisis dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis fungsi produksi

Digunakan model Cobb Douglass dengan metode OLS(Ordinary Least Square) dengan fungsi sebagai berikut

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} \dots X_n^{\beta_n} e$$

Yang kemudian diubah menjadi bentuk linier, persamaan fungsi produksi kopi menjadi

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + \ln e$$

Dimana

Y = Produksi Kopi

X1 = luas lahan

X2 = luas panen

X3 = Tenaga Kerja

b. Metode Pengujian Hipotesis

Ada dua jenis pengujian yaitu uji ekonometrika dan uji statistic. Uji ekonometrika merupakan pengujian yang terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas, serta uji

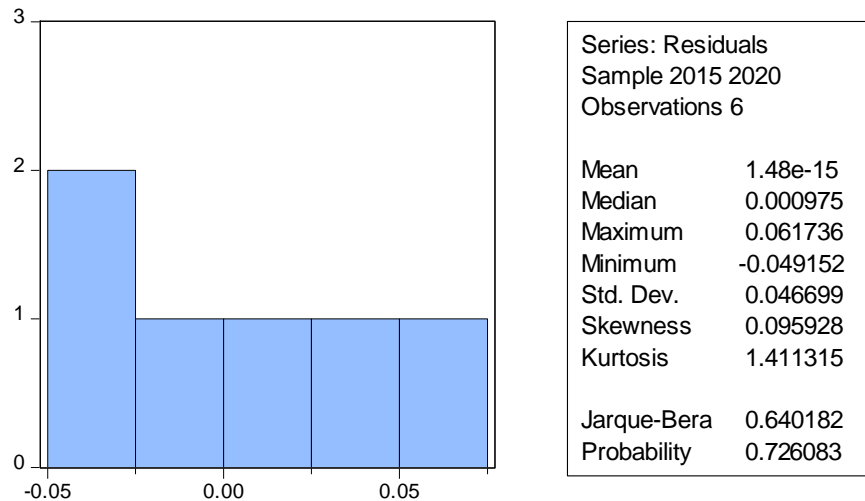
Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass

heteroskedastisitas. Sedangkan uji statistic merupakan uji model yang terdiri dari koefisien determinasi (r squared), uji t, dan uji f

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

(Gujarati 2003) suatu fungsi harus memenuhi kriteria ekonometrika yaitu pemeriksaan terhadap asumsi OLS dengan melihat masalah normalitas multikolinearitas dan heteroskedastisitas fungsi produksi.

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: olah data E-Views 10

Hasil kopi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,726083 dengan menggunakan metode jarque-bera nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf Alpha yaitu 5%(0,05) artinya tidak terdapat masalah normalitas atau residual terdistribusi normal dalam fungsi produksi kopi.

2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/08/22 Time: 21:35
Sample: 2015 2020
Included observations: 6

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4000.470	4402600.	NA
LAHAN	69.19952	3862458.	1.712373
PANEN	0.013994	200.8816	1.678118
TK	0.704416	235153.3	1.037114

Gambar 2. Uji Multikolinearitas

Sumber: olah data E-Views 10

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. Terlihat pada table ditunjukkan bahwa semua variabel independen pada fungsi produksi kopi memiliki nilai vif yang lebih kecil dari 10 yaitu

Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass

1,037 sampai dengan 1,712 artinya dalam fungsi produksi kopi tidak terdapat masalah multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastcity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	0.433634	Prob. F(3,2)	0.7525	
Obs*R-squared	2.365292	Prob. Chi-Square(3)	0.5001	
Scaled explained SS	0.054049	Prob. Chi-Square(3)	0.9957	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 06/08/22 Time: 21:34				
Sample: 2015 2020				
Included observations: 6				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.337257	1.345915	0.993567	0.4251
LAHAN	-0.148356	0.177016	-0.838094	0.4802
PANEN	-0.001295	0.002517	-0.503049	0.6649
TK	-0.015752	0.017960	-0.881971	0.4708
R-squared	0.394215	Mean dependent var	0.001817	
Adjusted R-squared	-0.514462	S.D. dependent var	0.001277	
S.E. of regression	0.001571	Akaike info criterion	-9.839209	
Sum squared resid	4.94E-06	Schwarz criterion	-9.979027	
Log likelihood	33.51760	Hannan-Quinn criter.	-19.38494	
F-statistic	0.433634	Durbin-Watson stat	3.093459	
Prob(F-statistic)	0.752486			

Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Sumber: olah data E-Views 10

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari luas lahan sebesar 0,4902, luas panen sebesar 0,6649, dan tenaga kerja sebesar 0,4708. Dari ketiga variabel diatas, nilai variabelnya > taraf signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$ yang artinya data tersebut tidak terkena masalah hetroskedastisitas.

4. Analisis Faktor- factor yang Mempengaruhi Produksi Kopi

Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas lahan (ribu hektar), luas panen (ribu hektar), dan jumlah tenaga kerja.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan EViews adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: PRODUKSI				
Method: Least Squares				
Date: 06/14/22 Time: 08:40				
Sample: 2015 2020				
Included observations: 6				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.612681	63.24927	0.120360	0.9152
LAHAN	2.108456	8.318625	0.253462	0.8236
PANEN	-0.152785	0.118295	-1.291558	0.3256
TK	-0.892630	0.839295	-1.063548	0.3990
R-squared	0.729092	Mean dependent var	6.532395	
Adjusted R-squared	0.322731	S.D. dependent var	0.089721	
S.E. of regression	0.073837	Akaike info criterion	-2.139181	
Sum squared resid	0.010904	Schwarz criterion	-2.278008	
Log likelihood	10.41754	Hannan-Quinn criter.	-2.694917	
F-statistic	1.794197	Durbin-Watson stat	2.141773	
Prob(F-statistic)	0.377451			

Gambar 4. Hasil regresi

Sumber: data olahan EViews 10

Pada hasil diatas, hasil pendugaan dari pendugaan cobb Douglass Diperoleh koefisien Determinan r- squared sebesar 0.729092 artinya keragaman produksi kopi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan sebesar 73% sedangkan sisanya 27% dijelaskan oleh variabel variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian diduga variabel bebas yang digunakan dalam input produksi terhadap hasil produksi dengan menggunakan uji F hasil penurunan fungsi produksi usahatani kopi diketahui bahwa p-value untuk uji statistik F yaitu 0,377451 yang artinya lebih besar dari taraf Alpha 0,05 artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan produksi kopi pada selang kepercayaan 73% selanjutnya untuk menganalisis pengaruh nyata masing-masing variabel bebas.

Lalu yang digunakan secara terpisah terhadap variabel tidak bebas adalah dengan menggunakan uji-t hasil pendugaan fungsi produksi kopi pada tabel tersebut diketahui bahwa variabel bebas yang berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 73% adalah variabel luas lahan, luas panen, dan tenaga kerja.

Terlihat pada table terlihat nilai probabilitas dari luas lahan 0,8236 atau lebih besar dari alfa 5% (0,05) yang artinya variabel ini berpengaruh nyata terhadap produksi kopi di Indonesia. Variabel luas

panen juga tercatat memiliki probabilitas diatas alfa 5% (0,05) yaitu sebesar 0,3256 yang artinya luas lahan juga berpengaruh nyata terhadap produksi kopi. Kemudian variabel tenaga kerja memiliki nilai variabel sebesar 0,3990 atau lebih besar dari alfa 5% yang berarti juga berpengaruh pada produktifitas kopi di Indonesia.

Factor produksi yang diperoleh dari model Cobb Douglass adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 7,612 + 2,108 \ln X_1 - 0,152 \ln X_2 - 0,892 \ln X_3 + \ln e$$

Dimana

Y = Produksi Kopi

X1 = luas lahan

X2 = luas panen

X3 = Tenaga Kerja

Dapat disimpulkan bahwa yang pertama nilai koefisien beta nol sebesar 7,612. Jika variabel luas lahan, luas panen, dan tenaga kerja konstan atau $x = 0$ maka produksi kopi sebesar 7,612.

Sedangkan nilai koefisien beta 1 = 2,108 artinya setiap penambahan satu persen luas lahan maka akan menyebabkan peningkatan produksi kopi sebesar 2,108 % persen dengan asumsi faktor-faktor produksi lainnya tidak tetap dan sebaliknya jika luas lahan berkurang satu persen maka akan menyebabkan penurunan produksi usahatani ubi jalar sebesar 2,108% Arah hubungan antara luas lahan dengan produksi kopi adalah searah dimana kenaikan atau penurunan luas lahan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan produksi kopi di Indonesia.

Kemudian pada Beta 2 yaitu sebesar -0,1572 artinya setiap penambahan satu persen lahan panen maka akan menyebabkan penurunan produksi kopi sebesar 0,1572 persen dengan asumsi faktor-faktor produksi lainnya tidak tetap dan sebaliknya jika luas panen berkurang satu persen maka akan menyebabkan kenaikan produksi usahatani ubi jalar sebesar 0,1572 persen. Arah hubungan antara luas panen dengan produksi kopi tidak searah.

Hubungan pada beta3 juga negatif yaitu sebesar -0,8926% artinya setiap penambahan satu persen tenaga kerja maka akan menyebabkan penurunan produksi kopi sebesar 0,8926 persen dengan asumsi faktor-faktor produksi lainnya tidak tetap dan sebaliknya jika tenaga kerja berkurang satu persen maka akan menyebabkan kenaikan produksi usahatani ubi jalar sebesar 0,8926 %. Arah hubungan antara tenaga kerja dengan produksi kopi tidak searah.

maka diperoleh kesimpulan yaitu faktor-faktor produksi kopi yang berpengaruh positif dan tidak signifikan adalah luas lahan. sedangkan faktor produksi yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada produksi kopi adalah luas panen dan tenaga kerja.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kopi merupakan komoditas yang berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia karena nilai jual dan peminatnya tinggi. Kopi juga merupakan sumber komoditas ekspor bagi Indonesia yang cukup menjanjikan. Oleh karenanya, produktivitas kopi menjadi penting untuk menjaga jumlah kopi agar tetap mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Dalam penelitian ini dianalisis cara meningkatkan produktivitas kopi dan diperoleh hasil jika faktor-faktor produksi kopi yang berpengaruh positif dan tidak signifikan adalah luas lahan. sedangkan faktor produksi yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada produksi kopi adalah luas panen dan tenaga kerja.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan para petani tentang faktor faktor produksi antara lain luas lahan, luas panen, serta tenaga kerja. Selain ini penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan bagi para petani dalam menjalankan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkamalia, Intan. 2017. *Analisis Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh*. Jurnal AGRIFO Vol.2, No.2, 2017: 56-61.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dinas Perkebunan Sumatera Utara. 2013. *Luas Lahan dan Produksi Kopi 2007-2011*. Medan: Dinas Perkebunan Sumatera Utara.
- Khakim, Ludfil. 2013. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Benih, dan Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Pertanian Vol.9, No. 1, 2013: 71-79.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sinungan, M. 2005. *Produktivitas : Apa dan Bagaimana. Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, S. 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung : Tarsito.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohir, 2001. *Dalam Bukunya Pengantar Ekonomi Pengusahaan Produksi Pertanian*, Jakarta: Erlangga.
- Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti. 2017. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Metode System Of Rice Intensification di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala*. E-Jurnal Mitra Sains Vol.5, No.1, 2017: 36-42.